

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis di atas ditemukan pola-pola *layout* pada ilustrasi baik itu yang digunakan untuk ELS, HCS, maupun, HIS. Pola-pola tersebut terletak pada penggunaan *camera shot*, *camera angle*, irama, kontras, dan penekanan. *Long shot* digunakan untuk menggambarkan obyek-obyek yang berupa bangunan dan pemukiman, *medium close up* digunakan untuk menggambarkan secara detil perihal busana dan kelengkapan rumah tangga.

Kontras yang ditampilkan pada *layout* hampir semuanya ditunjukkan melalui busana yang dikenakan, ekspresi dan gestur pada obyek-obyek manusia. Kontras tersebut juga dipertegas melalui penggunaan keseimbangan simetris. Sedangkan *layout* dengan keseimbangan asimetris hanya mengarahkan mata untuk menangkap setiap detil elemen visual yang ada pada *layout*, bukan untuk menciptakan kontras.

Semua *layout* ilustrasi di atas menggunakan *camera angle* sudut normal/*eye view*. Peneliti berasumsi bahwa penggunaan *angle* ini mempermudah anak untuk memahami pesan yang ingin ditampilkan dari pada menggunakan *angle* lain *bird eye* atau *frog eye*, misalnya. Asumsi ini dengan alasan bahwa sangat mungkin pada masa itu menggunakan kedua *angle* tersebut jika membandingkan dengan karya visual lain yang berupa lukisan ataupun foto pada masa itu.

Penggunaan *camera shot*, *camera angle*, irama, kontras sebenarnya memungkinkan untuk menjelaskan pesan-pesan yang ingin disampaikan namun pada ilustrasi tersebut masih memanfaatkan ruang-ruang kosong atau jarak aman dengan menambahkan obyek-obyek lain sebagai pendukung.

Pada adegan, terdapat pola-pola yang digunakan dalam penggambaran interaksi obyek manusia. Jika membandingkan dengan wacana sosial yang ada pada masa itu pola-pola tersebut antara lain; pada ilustrasi untuk ELS, orang

Belanda sebagai majikan dan pribumi sebagai pembantu, pada ilustrasi untuk HCS, orang Tionghoa sebagai majikan dan orang pribumi sebagai pembantu, sedang pada ilustrasi untuk HIS tidak ditemukan adegan yang demikian.

Kompleksitas penggunaan obyek-obyek pada ilustrasi juga terkesan berlebihan jika dibandingkan pada teks yang ingin dijelaskan. Ilustrasi yang pada dasarnya adalah untuk memperjelas teks, pada praktiknya justru berdiri sendiri. Hal tersebut sangat jelas pada buku-buku yang digunakan untuk HCS untuk pelajaran mengeja, meskipun pada ELS juga demikian. Ilustrasi-ilustrasi juga sering menampilkan sebagian obyek tertentu namun digambarkan secara mendetail. Dengan kata lain meskipun hanya ditampilkan sebagian, obyek tersebut sudah mampu menjelaskan obyek keseluruhan, atap rumah misalnya.

Analisis *layout* pada ilustrasi hanya mampu untuk menjelaskan aspek-aspek teknis estetis dalam kaitannya dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Meskipun demikian, pola-pola pada *layout* erat kaitannya dengan wacana sosial yang ada. Pola *layout* muncul akibat wacana yang berkembang atau sebaliknya, pola-pola tersebut dimunculkan untuk membentuk wacana.

Dalam perjalannya, sistem pendidikan formal di Indonesia terus berkembang. Awal mula kedatangan Portugis hingga VOC kurikulum pada sekolah formal lebih ditekankan pada moralitas yang berlandaskan agama; baik buruk, benar salah. Pun sebagian besar penyelenggaraannya masih sebatas dilakukan dalam lingkup gereja. Setelah VOC dibubarkan dan pengambil alihan kekuasaan oleh pemerintah Belanda, kurikulum pendidikan berubah dan menitik beratkan pada keterampilan sebagai tuntutan akan kebutuhan tenaga kerja pada perkebunan-perkebunan. Terdapat relasi antara kebijakan pemerintah (dalam penutup ini saya lebih memilih istilah orientasi penguasa) dengan penyelenggaraan sistem pendidikan.

Kondisi sosial masyarakat yang kompleks dan dinamis, membuat penyelenggaraan pendidikan tidak bisa menyentuh semua lapisan masyarakat. Pendidikan hanya mampu menyentuh golongan-golongan tertentu. Hollands Inlandse School (HIS) sekolah untuk kaum pribumi masih sebatas untuk golongan nigrat, priyayi, atau orang-orang kaya. Pun kurikulum yang digunakan juga

berbeda dari Europese Lagere School (ELS) maupun Hollands Chinese School (HCS). Di situ terlihat bagaimana kedudukan seseorang dalam stratafikasi sosial berpengaruh terhadap kesempatan pendidikan yang didapatkan

Kemunculan sekolah alternatif untuk menutup kekurangan sistem pendidikan Belanda sebenarnya mampu menjadi solusi bagi masyarakat. Kurikulum dibuat lebih menekankan pada kebutuhan subyek pendidikan dan mengedepankan budi pekerti salah satunya seperti pendidikan yang diselenggarakan oleh Taman Siswa dan Muhammadiyah. Keseusian antara kurikulum dan subyek pendidikan membuat sekolah-sekolah alternatif berkembang dengan pesat hingga luar pulau Jawa. Namun pada kenyataannya pemerintah Belanda justru mengeluarkan Undang-Undang Sekolah Liar dan menganggap sistem pendidikan yang paling baik adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda dengan standar pendidikan barat. Meskipun undang-undang tersebut sempat ditanggguhkan namun hal tersebut menjadi bukti bahwa orientasi penguasa memiliki relasi yang kuat dengan sistem pendidikan yang ada.

Relasi antara orientasi penguasa dengan sistem pendidikan dapat ditemukan pada instrumen pendidikan salah satunya pada ilustrasi-ilustrasi bahan ajar yang digunakan pada pendidikan dasar. (meskipun ada instrumen lain; gedung sekolah, guru, misalnya). Relasi tersebut dapat diketahui dari adanya pola-pola *layout* yang digunakan dalam ilustrasi baik itu untuk ELS, HCS, maupun HIS. Elemen-elemen visual baik yang terlihat maupun tidak terlihat disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan dan wacana tertentu. Wacana-wacana yang muncul dapat ketahu melalui analisis obyek-obyek yang terlihat ilustrasi dengan menggunakan analisis hubungan simbolik. Sedangkan elemen visual yang tidak terlihat dapat dianalisis melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatic.

Melalui analisis hubungan simbolik, menunjukkan adanya stratafikasi sosial tepada pola-pola *layout* berupa penggambaran interaksi (hubungan satu karakter dengan karakter lainnya), pakaian yang dikenakan, kebiasaan-kebiasaan, tepat tinggal, dan kelengkapan rumah tangga. Di dalam buku bacaan untuk sekolah Belanda, stratafikasi sosial digambarkan dengan jelas antara orang pribumi dan

Belanda. Kedudukan orang pribumi lebih rendah dari pada orang Belanda – sebagai babu untuk perempuan dan jongos untuk laki-laki. Hal serupa juga ditemukan pada bahan ajar untuk sekolah Tionghoa. Kedudukan orang pribumi digambarkan lebih rendah daripada orang Tionghoa, sebagai asisten atau pembantu. Sedangkan analisis hubungan simbolik untuk menemukan stratifikasi sosial tidak bisa digunakan pada ilustrasi bahan ajar sekolah pribumi.

Analisis hubungan paradigmatik untuk menemukan adanya stratifikasi sosial pada pola *layout* dilakukan dengan cara menukar atau menambahi obyek-obyek yang mungkin atau masih dalam satu kelas. Babu pada bisa diganti dengan jongos atau sopir, misalnya. Atau dalam adegan sebuah ruangan pribumi, kita bisa menambahkan perabot rumah tangga karena di situ terlebih dahulu terdapat lampu Eropa, misalnya. Kemungkinan dan ketidak-mungkinan serta alasan yang mendasarinya dapat menjelaskan adanya stratifikasi yang digunakan pada *layout*.

Pada buku dengan bahasa pengantar Belanda, latar belakang lebih difokuskan pada bentuk-bentuk bangunan atau ruang bergaya Eropa dengan penggambaran isinya yang detil, meja, tempat tidur dan lampu, misalnya. Adegan-adegan di luar ruang tidak digambarkan secara luas. Jadi tidak nampak lingkungan sekitar apakah itu di depan rumah, kebun atau sawah. Demikian juga dengan buku dengan bahasa pengantar Tionghoa terdapat kemiripan seperti di atas. Sedang untuk buku dengan bahasa pengantar Indonesia, penggambaran latar belakang justru difokuskan di luar ruang, depan rumah, kebun, sungai, sawah, misalnya. Namun ada kesamaan dari ketiganya yaitu selalu ditemukannya atribut rumah bergaya Eropa berupa lampu saat latar belakang adegan berada di dalam ruang.

Analisis hubungan sintagmatik terletak pada pengandaian peristiwa yang salah satunya dapat dibaca dari adanya obyek-obyek yang janggal. Melalui obyek-obyek tersebut kita bisa mengkira-kira kapan, di mana dan bagaimana peristiwa itu terjadi kemudian merekonstruksi sebuah adegan yang logis untuk mengetahui bahwa ada pola stratifikasi sosial pada *layout* yang digunakan. Dari pakaian yang dikenakan adegan peristiwa makan itu terjadi pada pagi hari, misalnya. Atau dari bentuk atap rumah meskipun hanya tampak sebagian, peristiwa tersebut terjadi di

pemukiman Tionghoa, misalnya. Hasil analisis rekonstruksi hubungan tanda tersebut kemudian di baca melalui wacana yang berkembang dalam konteks sosial pada masa itu. Melalui analisi hubungan sintagmatik, stratafikasi pada *layout* salah satunya ditemukan pada latar.

Baik itu hubungan simbolik, paradigmatis, maupun sintagmatik, ketiganya digunakan bersamaan dan saling melengkapi. Ada kalanya hubungan simbolik saja tidak mampu untuk menganalisis stratafikasi pada pola *layout*, ada kalanya juga ketiga pola tersebut digunakan semuanya. Penelitian dituntut kejelian dalam melihat dan menemukan hubungan yang ada maupun yang tidak ada. Obyek yang sepele atau tidak terlihat terkadang justru mampu untuk menjelaskan hal-hal yang lain yang masih berkaitan.

Dalam penelitian tidak ditemukan adanya interaksi antara anak-anak Belanda, Tionghoa, dan Pribumi. Tidak ada satupun adegan di mana anak-anak tersebut bertemu atau bermain bersama. Padahal tidak menutup kemungkinan anak-anak saling bertemu mengingat meskipun *babu* maupun *jongos* tentu saja memiliki anak yang bisa jadi ikut orang tua mereka saat bekerja dan bertemu dengan anak-anak majikan. Apalagi tempat tinggal para *babu* atau *jongos* ada yang ikut satu kompleks dengan majikan namun tinggal dibangunan khusus yang lebih kecil atau terpisah.

Jadi, melalui analisis *layout*, hubungan tanda, dan wacana sejarah pendidikan mampu menemukan pola-pola stratafikasi sosial yang terdapat pada *layout* bahan ajar masa kolonial “*Watjan Botjah*”.

### C. Saran

Populasi dan sampel pada penelitian ini masih sebatas pada arsip di Bentara Budaya Yogyakarta karena memang untuk saat ini belum ada lembaga yang memiliki arsip buku-buku bahan ajar masa kolonial secara lengkap. Penelitian ini juga sebuah bentuk penghargaan kepada Bentara Budaya yang telah berniatif untuk mengarsipkan serta mengapresiasi ilustrasi bahan ajar melalui penyelenggaraan beberapa pameran dan peluncuran buku “*Watjan Botjah*”.

Selain itu, penelitian ini juga sebatas meneliti buku-buku yang digunakan pada Lagere Europese School (ELS), Hollands Chinese School (HCS) dan Hollands Inlandse School (HIS). Diperlukan penelitian lanjutan untuk menemukan pola pola stratifikasi sosial pada pola *layout* maupun pola-pola lain yang digunakan hingga sekarang.

Gambar (ilustrasi) yang terdapat diantara teks merupakan jalan untuk memahami teks tersebut secara lebih luas. Gambar dibuat tidak hanya untuk menarik minat membaca, namun gambar tersebut memiliki hubungan inheren dengan teks, konteks, dan kontekstualitas. Pun mampu menerjemahkan sesuatu yang bersifat abstrak (wilayah bahasa/tekstual) menjadi sesuatu yang bersifat konkret (wilayah rupa) sekaligus memberikan pengalaman estetis bahkan imajinatif.

Ilustrasi pada bahan ajar terutama bagi anak-anak memiliki peranan penting. Ilustrasi tersebut tidak hanya membantu anak dalam memahami pelajaran namun juga memberikan pengalaman visual dan mendorong imajinasi anak. Oleh karena itu, perancangan ilustrasi buku anak terutama di Indonesia, idealnya melibatkan banyak disiplin ilmu melihat dari kompleksitas dan dinamika masyarakat yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basundoro, Purnawan. (2016). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Carey, Peter. (2014). *Orang Cina, Bandar Tol, Candu, dan Perang Jawa, Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Jakarta : komunitas Bambu.
- Christantiowati. (1996). *Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe, Kajian Pendahuluan Periode 1908-1945*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamad, Ibnu. (2010). *Komunikasi Sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise.
- Hermanu. (2008). *Kitab Si Taloe: Gambar Watjan Bocah 1909-1961*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Hermanu. (2014). *Djalan Ke Barat , Jawa di Mata C . Jetses*. Yogyakarta: Bentra Budaya.
- Kriyantoro, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada.
- Maharsi, Indiria. (2016). *Ilustrasi*. Yogyakarta: ISI.
- McCloud, Scott. (2001). *Understanding Comics, Memahami Komik*. Jakarta: KPG.
- Nasution, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pattinasarany, Indra Ratna Irawati. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Porter, Chaterine. (1995). *Miller's Collecting Book*. London: Octopus.
- Raap, Johannes Olivier. (2013). *Soeka-Doeka Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: KPG.
- Rustan, Surianto. (2009). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2001). *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soekiman, Joko. (2014). *Kebudayaan Indis, Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sunardi, ST. (2014). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Sunardi, ST. (2012). *Vodka dan Birahi Seorang “Nabi”; Esai-esai Seni dan Estetika*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunarto, Wagiono. (1999). *Penciptaan Ilustrasi Inovatif Buku Cerita Anak-anak Inonesia, Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tinarbuko, Sumbo. (2006). *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra.



### Jurnal

- Banindro, Baskoro Suryo. (2011). *Jurnal Disain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ISI, Volume 01 No. 3, hal. 9
- Soetarno, Drs. J., & Lasiman. (2004). “*Metodologi Penelitian*” (*Diktat Kuliah pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa*. Yogyakarta: ISI.

### Tautan

<http://media-kitlv.library.leiden.edu/>

<https://www.groningerarchieven.nl/historie/stadsverhalen/bedrijven/wolters-noordhoff>

<http://basuki.lecturer.pens.ac.id/lecture/foto9.pdf>

<http://www.akarasa.com/2017/04/priyayi-sekat-antara-busana-dan-kuasa.html> , diakses tanggal 18 Juli 2017, Pukul 12:57 WIB

Triyadi Guntur Wiratmo, *Transformasi Fungsi Gambar dalam Ilustrasi: Dari Dekorasi Visual, Intepretasi Visual, Jurnalis Visual sampai Opini Visual*, <http://dgi-indonesia.com/> diakses tanggal 14 September 2016, pukul 20.30 WIB.